PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Volume 1 Nomor 2, Halaman 109-122, September 2024

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi

Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam *Podcast Spotify Season* 5 Episode #LibatinAllah

Winda Karima[1], Astinana Yuliarti[2]
[1,2]Program Studi lmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Surel: 1810414620010@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Retorika merupakan seni berbicara untuk memersuasi dan memberikan informasi rasional kepada khalayak. Ustadz Hanan Attaki (UHA) merupakan salah satu *da'i* yang mengandalkan teknik retorika persuasif. Nama UHA harum di media sosial sebagai *da'i* yang dekat dengan anak muda dan memiliki gaya retorika tersendiri yang dapat menarik perhatian *mad'u* di beberapa *platform* internet, salah satunya audio *podcast Spotify*. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab bagaimana retorika UHA dalam *podcast Spotify Season* 5 Episode #LibatinAllah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Adapun jenis dan sumber data diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka pada 4 episode *podcast UHA Season 5* yang dianalisis dengan menggunakan konsep formula segitiga retorika Aristoteles yakni *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UHA telah menerapkan pola retorika Aristoteles yang terdiri dari: (1) *Ethos* (kredibilitas) menampilkan kekuasaan materi dan kompetensi yang dimiliki. (2) *Pathos* (daya tarik emosional) kemampuan untuk menyajikan materi yang bisa membangkitkan sisi emosional pendengar. (3) *Logos* (imbauan rasional) kemampuan untuk menyampaikan penalaran yang masuk akal. Terlebih ia menghilangkan jarak antara dirinya dan anak muda dengan menggunakan bahasa yang relevan sesuai tema-tema umum yang berkaitan dengan realitas sosial yang ada pada masa kini. Sehingga, *channel* Hanan Attaki Official mampu menempati 5 besar peringkat *podcast* teratas setiap harinya.

Kata Kunci: *podcast Spotify*, Retorika Dakwah, Ustadz Hanan Attaki

Cara Sitasi: Karima, W., & Yuliarti, A. (2024). Retorika dakwah ustadz hanan attaki dalam *podcast spotify season* 5 episode #libatinallah**.** *Persuasi,* 1(2): 109-122.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan, seruan, memanggil dan menyiarkan ilmu agama Islam untuk melakukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menjauhkan dari hal-hal kemungkaran (*nahi munkar*). Dalam kegiatan dakwah, pelaku dakwah atau yang biasanya disebut *da'i* merupakan seseorang yang menyampaikan dan menyebaarkan ajaaran Islam kepada khalayak (*mad'u*) dengan tujuan agar mad'u dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara ideal *da'i* selaku komunikator dituntut memiliki

setidaknya dua unsur penting dalam berdakwah, yakni kompetensi dan kredibilitas. Kompetensi adalah kemahiran yang harus dimiliki seseorang ketika menjalankan tugas dan perannya. Dalam konteks proses dakwah, seorang *da'i* tidak hanya sebatas harus memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai, namun juga membutuhkan keterampilan berbicara yang biasa disebut retorika.

Menurut Toto Asmara (dalam Hafsari, 2022) retorika kerap disetarakan dengan *public speaking* yakni komunikasi verbal yang disampaikan kepada sekelompok orang atau khalayak. Namun, retorika merupakan hal yang lebih dari sekedar berbicara di depan publik. Namun hal ini merupakan penggabungan antara wawasan ilmu pengetahuan dan seni berbicara untuk memecahkan persoalan dengan menggunakan pendekatan persuasif untuk meyakinkan orang banyak. Aristoteles memiliki dua asumsi tentang retorika, yang disebutkan dalam buku West dan Turner dari tahun 2013. Yang pertama adalah bahwa pembicara yang baik harus mempertimbangkan apa yang mereka katakan kepada audiens mereka. Komunikator harus selalu mengingat orang yang mereka tuju saat mereka berbicara. Asumsi kedua adalah bahwa presentasi yang efektif menggunakan berbagai jenis bukti. *Ethos, Pathos,* dan *Logos* adalah tiga kategori bukti yang disebutkan Aristoteles.

Pada masa kini banyak pendakwah yang mengembangkan berbagai media internet sebagai media dalam berdakwah mereka kepada khalayaknya. Salah satu dari banyak *platform* media internet yang berkembang dan digandrungi khalayak saat ini ialah *podcast*. Istilah *podcast* didefinisikan sebagai konten *audio* digital yang dapat diakses melalui internet dan dapat ditransfer ke perangkat lain seperti komputer atau pemutar media portabel, baik secara gratis maupun berlangganan. Pengguna *podcast* pun terus meningkat, baik sebagai khalayak pasif maupun aktif. Secara global, pendengar *podcast* saat ini telah mencapai 456 juta, di mana Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah pendengar terbanyak di Asia Tenggara dari total 183 negara. Adapun menurut laporan terbaru dari *We Are Social*, pada Januari 2024 terdapat sekitar 20,6% pengguna internet global yang rutin mendengarkan siniar atau *podcast* di setiap pekan. Sebanyak 38,2% Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara yang paling sering mendengarkan *podcast* sepekan sekali.

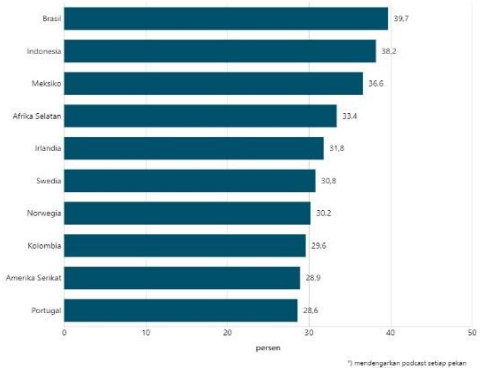

Gambar 1: Presentase Negara Pendengar *podcast* Tertinggi (Januari 2024)
Sumber: https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2024/02/22/indonesia-masuk-daftar-10-negara-paling-sering-mendengar- podcast di akses pada 24 Maret 2024 pukul 22.16 WITA

Salah satu pendakwah dengan gaya bicara unik dan memiliki banyak jangkauan jamaahnya adalah Ustadz Hanan Attaki. Untuk menjangkau jamaahnya, beliau sukses menggunakan berbagai *platform* media salah satunya melalui *podcast* di *Spotify*. *podcast* berbasis *audio* ini menjadi terobosan baru Ustadz Hanan Attaki untuk berdakwah karena dengan media ini tidak memisahkan waktu dan tempat, sehingga siapapun, kapanpun dan dimanapun tetap bisamengakses penyampaian dakwahnya. Adapun konten dari *podcast* yang beliau unggah di kanal *Spotify* membuat penulis tertarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena beliau mengusung tema-tema yang relevan dan memberikan ceramah terbaru setiap minggunya.

Ustadz Hanan Attaki semakin dipopulerkan sebagai "Ustadz muda kekinian". Hal ini terlihat dari ciri khas bahasa yang beliau gunakan dalam berdakwah yang lebih mengarah ke gaya bahasa gaul yang membuat kesan lebih dekat dengan tren anak muda. Hal ini terlihat dari judul-judul *podcast* pada Episode #LibatinAllah *Season 5* yang sangat *relate* dengan *tren* zaman sekarang. Ustadz Hanan Attaki menggunakan fenomena bahasa gaul yang menjamah remaja untuk menyebarkan agama Islam. Karena mereka biasa berbicara dengan teman sebaya setiap hari, maka bahasa mereka tidak terlalu baku. Bahasa gaul inilah yang membuat *da'i* dan *mad'u* mejadi kian dekat.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang adanya retorika dalam dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki melalui *podcast Spotify* yang mampu memersuasi sasaran dakwahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh interpretasi yang lebih baik mengenai fenomena yang dialami oleh subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian bertujuan untuk membatasi penelitian sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mengolah data hingga sampai pada kesimpulan. Berdasarkan permasalahan yang dibahas maka fokus penelitian yang ditetapkan ialah retorika dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam konten *podcast audio* di *channel Spotify* Hanan Attaki Official.

Adapun sumber data penelitian ini terbsgi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui *channel* Hanan Attaki Official dengan total 4 episode *podcast* pada *season* 5 dengan durasi 8-12 menit. Kemudian data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal dan situs web yang memiliki validitas yang dapat dipercaya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berarti mengumpulkan, menelaah, dan menjelaskan data yang telah ditemukan, sehingga kemudian diuraika dalam bentuk deskripsi sebenarnya. Dengan menggunakan analisis data kualitatif, maka model analisis data ini diawali dengan langkah kegiatan yang saling terikat, berdasarkan teori Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu *platform* yang digunakan dalam menyebarkan dakwahnya secara digital ialah melalui *podcast* di *Spotify*. Akun resmi Hanan Attaki ini telah dibuat dari 2022 lalu, namun sempat vakum dalam beberapa waktu. Kemudian aktif kembali pada akhir 2023. Meskipun baru aktif kembali, *podcast* Hanan Attaki Official mampu menjangkau pendengar dakwahnya secara masif sehingga pernah menempati peringkat 1 *podcast* teratas sejak 2023. Namun saat penelitian dilakukan, peringkat *channel podcast* UHA menduduki peringkat 4. Meski demikian, *channel podcast* UHA telah memiliki 2.000 pengguna yang telah memberikan penilaian bintang 5 terhadap isi konten pada *channel* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa *channel podcast* UHA menjadi satu-satunya *channel* religi yang memiliki daya tarik untuk menjangkau pendengar.

Adapun konten dakwah yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan dokumentasi dari total 4 episode *podcast* yang diunggah oleh Hanan Attaki Official. Penelitian ini dikaji berdasarkan konsep formula segitiga retorika Aristoteles yakni *Ethos* (kredibilitas), kedua *Pathos* (emosional), ketiga *Logos* (logis). Serta mencakup teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas sebagai teori pendukung penelitian.

Secara umum, konten dakwah UHA *season* 5 yang termuat dalam *channel Spotify* Hanan Attaki Official bisa dijabarkan sebagai berikut.

1. **Episode 1 - Kertas Sudah Kering Pena Sudah Diangkat**

   Episode ini berdurasi 10 menit 1 detik, diunggah pada 19 Februari 2024. Adapun topik dakwah yang diangkat oleh Ustadz Hanan Attaki kepada *mad'u* ialah cara berdamai dengan masa lalu serta menjadikan Allah sebagai obat penyembuh hati.

   a) *Ethos*

      Dalam menyampaikan pesan dakwah pada episode ini UHA tidak spontan *to the point*, dan seringkali melakukan *bridging* terlebih dahulu dengan mengawali kalimat pembuka yang selaras dengan tema besar dengan cara *story telling* mengenai bagaimana cara *move on* sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

      > *"ada gak ajaran Al-Qur'an atau Hadits tentang gimana cara move on? Kalau dalam versi Al-Insyirah itu disinggung dengan kata 'wa ilaa rabbika farghab' kepada Tuhanmu lah engkau berharap itu caranya, kemudian diterjemahkan oleh sebuah hadits riwayat muslim Rasulullah SAW pernah bilang gini "kalau kalian ditimpa atau mengalami suatu peristiwa, jangan pernah kalian mengatakan 'aduh, seandainya dulu aku melakukan ini dan ini', 'aduh, seandainya dulu aku tidak melakukan ini dan ini', jangan katakan seandainya, kaya belum berdamai dengan sesuatu yang udah lewat tapi dia masih berharap bisa dengan cara berandai-andai, nah itu membuka pintu setan yang mana dia akan membuat kita terlalu larut dalam penyesalan, berandai-andai, terus tersandung dengan masa lalu, membuat kita membandingkan hari ini dengan hari kemarin."*

Kemudian UHA juga merincikan lagi dengan membacakan surah Hud ayat 6 dan Hadits Riwayat Muslim yang berisi tentang ketetapan takdir yang telah ditentukan Allah SWT agar senantiasa meyakini kalimat *Qodarullah* di kehidupan. Sebab Allah yang lebih mengetahui apa yang menimpa kita tidak mungkin terlewat dari kita, dan apa yang terlewat dari kita tidak mungkin menimpa kita. Hal tersebut membuktikan bahwa UHA merupakan *da'i* dengan kredibilitas dan pengetahuan tinggi. Ia memperhatikan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan topik dakwahnya untuk disampaikan.

b) *Pathos*

Pada episode ini UHA menyampaikan imbauan emosional yang terlihat dari gaya bahasanya yang menumbuhkan energi positif seperti rasa semangat. Sehingga peluang keefektifan dalam memersuasi *mad'u* sangat besar. Ia mengungkapkan jadikan Allah sebagai obat penyembuh hati dengan menyerahkan segalanya kepada Allah.

> *"Kata Nabi, katakan Qodarullah, itu udah takdir Allah, bisa gak kita mengatakan Qodarullah dengan penerimaan, yaudah aku pasrah aja sama Allah, yaudah aku berharap aja yang lebih baik sebagai gantinya kepada Allah. Allah selalu jadi obat dan ma'rifah, dengan kita mengenal dia, harusnya Allah itu selalu jadi obat penyembuh hati kita salah satunya dengan mengatakan Qodarullah, serahin semuanya ke Allah, mulai sekarang Qodarullah itu sebagai magic word buat yang pengen* move on*."*

UHA juga berkali-kali mengatakan *"Qodarullah, jangan katakan seandainya, Allah lebih tau"* dengan tujuan menenangkan hati *mad'u* dan mencapai proses persuasi kepada khalayaknya. Sebab memersuasi khalayak secara emosional cenderung mudah diterima dibandingkan secara logika. Di saat *mad'u* yang tengah emosional, secara perlahan UHA mendorong dan mengafirmasi dengan rangkaian kalimatnya agar lebih ikhlas dengan kenyataan.

c) *Logos*

UHA seringkali menganalisis suatu keadaan terkait topik dakwahnya salah satunya dengan mengidentifikasi analogi, lalu ia menarik kesimpulan yang biasanya dilakukan dengan menggeneralisasikan contoh khusus maupun melalui analogi, dan mengevaluasinya dengan memberi alasan kepada *mad'u* untuk percaya dan memutuskan untuk bertindak. UHA mampu memersuasi *mad'u* dengan pendekatan logika.

> *"Seluruh dunia kata Nabi, berkumpul, pengen nolong kamu, nggak bisa nolong kamu. Seluruh dunia pengen menghalangi kamu, nggak bisa halangi kamu. Karena semuanya udah ditulis, kertas udah kering, dan pena sudah diangkat. Jadi kayak, kenapa nggak pasrah aja sih sama Allah dalam penerimaan ya. Bukan dalam ikhtiar ya. Dalam hakikat, bukan dalam syariah. Kalau dalam syariah, kita ikhtiar aja. Tapi dalam hakikat di hati, kita nerima juga gitu. Apa yang terjadi. Itu tuh cara move on menurut Al-Quran dan hadist."*

Pada episode ini juga terdapat kata yang kerap diucapkan UHA yakni *"magic word"* yang berarti kata tersebut menjadi kata ajaib untuk menenangkan hati disaat apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita, serta UHA memberikan suatu analogi agar *mad'u* tidak mengalihfungsikan kata *Qodarullah*.

2. Episode 2 - Jiwa Yang Bersedih, Sini Kumpul Dulu

Episode ini berdurasi 11 menit 18 detik, diunggah pada 26 Februari 2024. Adapun topik dakwah yang diangkat oleh Ustadz Hanan Attaki pada episode ini ialah cara yang baik untuk menyembuhkan luka batin menurut Al-Qur'an.

a) *Ethos*

Pengetahuannya yang luas bukan hanya dari segi ilmu agama, tetapi ia seringkali menyandingkan definisi tentang suatu hal dari berbagai bahasa, contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Arab seperti yang ia sajikan di episode ini. Setelah menyebut arti dari beberapa kosa kata bahasa Arab tersebut, ia memberikan pengertian dari luka batin dengan bahasa yang mudah dipahami.

> *"Luka batin itu kan sebenarnya istilah bahasa Arab, lawan katanya Zahir. Jadi Zahir itu sesuatu yang tampak, dan batin itu sesuatu yang tersembunyi. Di antara hal-hal yang sifatnya batin, ada yang namanya hati, yang dalam bahasa Arab disebut Qalbun. Ada yang namanya jiwa yang dalam bahasa Arab disebut nafsun, ada juga yang namanya perasaan dalam bahasa Arab disebut masyair atau Syukur. Ada juga yang disebut pikirkan yang dalam bahasa Arab disebut ahlu atau bisa juga fitroh atau fiqh, gitu ya. Bisa juga mental yang dalam bahasa Arab disebut dengan fuad."*

Pada episode ini, UHA sangat memperlihatkan kredibilitas dan wawasan pengetahuan yang tinggi dengan menjelaskan pesan dakwahnya berdasarkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yakni surah Yunus ayat 57 yang menerangkan Allah menyinggung ada satu obat yang Allah jamin pasti akan menyembuhkan semua yang mengganggu kita di dalam dada kita, yakni Al-Qur'an. Kemudian UHA mengaitkan topik dakwah dengan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW pada masa itu.

b) *Pathos*

Dalam episode ini, UHA sangat menunjukkan sisi kredibilitas nya yang tinggi dengan menyampaikan pesan dakwah yang bisa dikatakan *relate* dengan keadaan anak muda masa kini.

> *"kira-kira kalau misalnya sedang terluka batinnya itu obatnya apa? Nabi pernah gak luka batin, apa bentuk luka batinnya nabi? Mungkin faktornya berbeda dengan kita, tapi sama-sama ngalami luka lah ibaratnya,"*

Tidak sampai disitu, UHA juga memaparkan lebih rinci mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam salah satu ayat di surah Al-Kahfi. Ia menerangkan bahwa firman Allah tersebut turun di kala Nabi Muhammad SAW mengalami luka batin, dimana hal tersebut UHA kaitkan dengan fenomena yang terjadi di masa sekarang.

c) *Logos*

UHA seringkali menganalisis suatu keadaan terkait topik dakwahnya salah satunya dengan mengidentifikasi analogi, lalu ia menarik kesimpulan yang biasanya dilakukan dengan menggeneralisasikan contoh khusus maupun melalui analogi, dan mengevaluasinya dengan memberi alasan kepada *mad'u* untuk percaya dan memutuskan untuk bertindak. Hal ini ditunjukkan UHA

melalui penyampaiannya mengenai tujuan membaca Al-Qur'an sebagai obat atau terapi dalam menyembuhkan luka batin.

> *"Jadi Al-Qur'an dia sifatnya sebagai syifa sebagai obat. Mungkin kita pernah mendengar ini dan ya pernah mencoba untuk mengkonsumsinya, tapi nggak sembuh gitu. Apa yang salah kok Al-Qur'an enggak bisa jadi syifa (obat)? Sementara Al-Qur'an bisa jadi syifa bagi nabi. Makanya ketika nabi sedih tuh kan pulang bilang ke Khadijah 'selimuti aku, selimuti aku,' kemudian sampai rumah malah dibangunin sama Allah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Kok disuruh bangun malam untuk baca Al-Qur'an? Jadi itulah arti Al-Qur'an sebagai syifa yang bisa menjadi obat banget kalo kita tahu bagaimana cara mengkonsumsinya dalam tanda petik sehingga dia bukan sekedar kiasan ya, tapi benar-benar memang jadi obat apa yang jadi penyakit di dalam dada kita."*

3. Episode 3 - Kirain Kapasitas Iphon* Yang Kurang Ternyata Kapasitas Hati

Episode ini berdurasi 10 menit 43 detik, diunggah pada 8 Maret 2024. Adapun topik dakwah yang diangkat oleh Ustadz Hanan Attaki pada episode ini ialah hikmah memaafkan kesalahan orang lain.

a) *Ethos*

Pada episode ini, UHA sangat memperlihatkan kredibilitas dan wawasan pengetahuan yang tinggi dengan menjelaskan pesan dakwahnya berdasarkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nur ayat 22 yang menerangkan bahwa Allah menurunkan ayat tersebut untuk saling memaafkan dan berlapang dada. Kemudian UHA mengaitkan topik dakwah dengan yang dialami oleh Abu Bakar pada masa itu.

> *"Ketika anak Abu Bakar yakni Sayyidah Aisyah di fitnah selingkuh, Abu Bakar itu gak sebaper itu ke orang-orang yang memfitnah Aisyah, tapi baper banget ke saudara Abu Bakar yang selama ini sering dibantu yang ikut-ikutan nyebarin fitnah terhadap Aisyah. Abu Bakar merasa lebih sakit gitu ketika disakiti oleh orang yang kita bantu, apalagi saudara sendiri gitu itu rasanya lebih sakit. Nah dalam kondisi gitu lah Abu Bakar marah terus bilang 'demi Allah, saya enggak akan bantu dia lagi, aku kecewa banget sama dia' gitu kan."*

Kemudian UHA menambahkan penafsiran firman Allah SWT yang diturunkan untuk Abu Bakar pada surah An-Nur ayat 22.

b) *Pathos*

Tak sampai di situ, UHA juga menggunakan daya tarik emosional senang dan riang gembira dengan mengungkapkan kalau kita taat kepada Allah, maka kita akan memperoleh derajat taqwa dan memperoleh apa yang Allah janjikan.

> *"Allah tahu kita tuh orangnya hitung-hitungan, makanya Allah menawarkan sesuatu kepada kita, 'kamu gak pengen kalau Allah mengampuni dosa-dosa kamu?' jadi kayak 'oke kamu piker kamu rug ya memaafkan dia? Enggak rugi, begitu kamu maafin dia aku pasti akan maafin kesalahan kamu'. Dan biasanya kebaikan itu dibalasi 10 kali lipat sama Allah. Jadi kalau misalnya ada satu kesalahan saudara kita yang*

menyakiti kita terus kita maafin nanti kesalhan kita 10 kali lipat lebih besar dari itu akan Allah maafin."

c) *Logos*

Pada episode ini, UHA menyampaikan pesan dakwah yang sangat logis dan menenangkan bagi yang mendengarkan. UHA senantiasa mengingatkan untuk mengulang-ulang ayat 22 surah An-Nur sebagai penyembuh untuk memaafkan orang yang menyakiti agar tidak selalu berlarut dalam kebencian. UHA juga memberikan analogi yang membuat pendengar tersentuh hatinya untuk mudah memaafkan sesuai dengan yang Allah janjikan.

"Pernah gak temen-temen ngerasa gini malem tuh bikin salah, kok paginya dikasih anugerah ya sama Allah? Itu artinya Allah maafin. Padahal kita bikin salah loh harusnya dihukum dong tapi malah dikasih rezeki. Mungkin kita pernah kayak gitu juga sama orang lain. Kita disakitin terus kita maafin dan berlapang dada ya udah kita senyum lagi, itu jangan dianggap sia-sia, itu tuh dibalas kontan sama Allah di dunia."

4. Episode 4 - Peribahasa tuh, Berakit-Rakit Ke Hulu Berenang-Renang Kesepian?

Episode ini berdurasi 10 menit 43 detik, diunggah pada 15 Maret 2024. Adapun topik dakwah yang diangkat oleh Ustadz Hanan Attaki pada episode ini ialah cara belajar mengikhlaskan apa yang tidak untuk kita.

a) *Ethos*

Kredibilitas UHA pada episode ini menunjukkan atraksi yang kuat. UHA menonjolkan faktor kesamaan antara *da'i* dan *mad'u,* agar mempermudah *mad'u* untuk menerima pesan. Pada episode ini ia menyamakan pengetahuannya dengan *mad'u* tentang kaum muslim yang khawatir mengenai jodoh.

"gimana nanti kalau dia enggak jadi sama saya terus jadinya sama yang lain? Di dalam surah An-Nisa ayat pertama Allah bilang gini 'wahai manusia takutlah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan menciptakan darinya' jadi pasangan kalian berarti jodoh itu pasti udah ada, karena Allah ciptakan sepasang,"

b) *Pathos*

Pada episode ini, UHA menunjukkan kecerdasannya dalam mempersuasi *mad'u* melalui daya tarik emosional dengan menggugah perasaan senang sehingga membuat *mad'u* tersentuh hatinya dan mengikuti seruan UHA untuk senantiasa belajar ikhlas jika apa yang kita inginkan tidak sesuai keinginan. Terlebih, ia menuturkan perubahan karakter yang lebih baik jika seorang muslim mampu ridho dalam segala ketetapan Allah SWT.

"saya pingin temen-temen semuanya membangun mindset ya, 'oh jodoh aku tuh ada, jodoh aku itu enggak akan ketuker' sehingga nanti dampak perilakunya apa? Jangan terlalu larut dalam kekecewaan kalau nggak jadian sama seseorang yang kita kecengin, jangan juga jadi putus dengan sahabat kita gara-gara jadian sama sahabat kita. Emang bukan untuk kita diciptakan,"

c) *Logos*

Dalam keterkaitannya dengan pendekatan logika pada episode ini, UHA menggunakan penalaran logis yang diungkapkanya melalui argumen deduktif

terstruktur dengan mendeskripsikan bagian-bagian kecil hingga kalimat yang bersifat umum menjadi khusus atau jelas. Hal tersebut salah satunya terlihat dari penuturan UHA untuk senantiasa mengingatkan *mad'u* nya untuk belajar menerima segala yang akan ditakdirkan untuk kita.

> *"Walaupun doa yang paling baik itu adalah doa yang ada unsur pasrahnya, tapi jangan terlalu PD 100% gitu kan kita kayak udah yakin banget dia gitu, kalau misalnya ada unsur pasrahnya 'ya Allah kalau dia jodoh saya mudahkanlah, kalau dia bukan jodoh saya pertemukan saya dengan orang yang lebih tepat dan lapangkanlah hati saya dan hati dia gitu'. Jadi kita minta sesuatu apa yang Allah lebih tahu gitu, jangan ngerasa bahwa Allah jaga dia buat saya, saya enggak bisa hidup tanpa dia. Kalau seperti itu, kita tuh mensugesti diri kita sendiri buat kecewa jadi jangan terlalu 100% PD boleh kita berharap boleh kita mendoakan, tapi kemudian bingkai doa itu dengan tawakkal dan pasrah kepada Allah,"*

Pembahasan

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori retorika Aristoteles sebagai landasan teori untuk menganalisis bagaimana gaya retorika Ustadz Hanan Attaki berdasarkan 4 konten audio yang diposting pada periode Februari hingga Maret 2024 pada *channel Spotify* Hanan Attaki Official. Dalam episode *podcast* ini, UHA memersuasi *mad'u* dengan menerapkan tiga cara yang dianjurkan Aristoteles, yakni formula segitiga retorika yang di dalamnya meliputi *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. Berikut uraian penerapannya dalam 4 episode *podcast* tersebut.

a) Penerapan *Ethos*

Seseorang yang berbicara tentang kredibilitas seorang *da'i* dalam hal *ethos* merujuk pada karakter personalnya. Dalam konteks ini, seorang *da'i* harus menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang mendalam, integritas yang tak diragukan, dan posisi yang dihormati. Kemahiran dalam menyampaikan dakwah denganpengetahuan yang mendalam terlihat melalui penguasaan substansi materi dan penggunaan dalil-dalil yang tepat. Halini mencirikan bahwa seorang dai memiliki pemahaman yang komprehensif dalam bidangnya. Oleh karena itu, Ustadz Hanan Attaki menekankan kepada *da'i* agar bisa memahami dan menyesuaikan isi konten ceramah sesuai dengan segmentasinya.

Menurut Aristoteles, komunikator memiliki kemampuan untuk membangun keyakinan atau persepsi komunikan terhadap dirinya yang berhubungan dengan karakter. Adapun diantara indikatornya meliputi kejujuran, keikhlasan, berbudi pekerti, adil, sopan, dan etis yang biasa dikenal dengan istilah *Good Moral Character* (Sulistyarini & Zainal, 2020).

Luasnya wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ajaran Islam yang dimiliki membuat UHA tidak perlu diragukan lagi keahliannya dalam berdakwah. Dalam menyajikan materi dakwah, UHA tidak spontan *to the point*, melainkan biasa melakukan *bridging* terlebih dahulu dengan mengawali kalimat pembuka yang selaras dengan topik utama seperti dengan membawakan cerita sahabat Nabi SAW atau para ulama secara *story telling*. Seperti yang diterapkannya pada episode 1, UHA

membacakan surah Hud ayat 6 dan Hadits Riwayat Muslim yang berisi tentang ketetapan takdir yang telah ditentukan Allah SWT agar senantiasa meyakini kalimat *Qodarullah* di kehidupan. Tak hanya itu, pada episode 2 UHA memperlihatkan luasnya wawasan dengan menyandingkan bahasa Arab dan Indonesia untuk mengartikan luka batin. Hal tersebut membuktikan bahwa UHA merupakan *da'i* dengan pengetahuan tinggi. Ia memperhatikan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan topik dakwahnya untuk disampaikan.

Selain itu dalam dakwahnya, UHA selalu memperlihatkan sisi bersahabat sehingga terkesan tidak ada jarak antara dirinya dengan *mad'u*. Ia selalu menghubungkan materi yang disajikan dengan fenomena masa kini. Dengan kebiasaannya menggunakan kata "kita", membuatnya menghilangkan jarak antara dirinya dengan *mad'u,* sehingga UHA memperoleh kepercayaan *mad'u* dan membuat dakwahnya mudah diterima.

Kemudian, daya kreatifnya dalam menyajikan pesan dakwah kerap disampaikan dengan metode *story telling,* sehingga membuat dakwah terasa lebih *khusyu'* dan menarik hati, terutama *mad'u* yang tengah merasakan situasi yang selaras dengan materi dakwah yang dibahas. Informasi yang terkandung dalam dakwahnya pun sangat berkaitan dengan fenomena saat ini serta rujukan yang UHA gunakan tentunya bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, hingga sejarah Islam sejak di zaman Nabi.

b) Penerapan Pathos

Formula segitiga retorika Aristoteles *Pathos* dikenal sebagai imbauan emosional. UHA merupakan *da'i* yang juga populer sebagai motivator karena penyampaian dakwahnya yang menyentuh hati. Imbauan emosional bisa terlihat dari gaya dan bahasanya yang menumbuhkan energi positif seperti rasa semangat. Sehingga, peluang keefektifan dalam memersuasi dapat tercapai. UHA menerapkan hal tersebut pada "Episode 2 Jiwa yang bersedih, sini kumpul dulu" Ia mengungkapkan hikmah ketika menjadikan Allah sebagai obat penyembuh hati dengan rangkaian kalimat yang menarik hati, sehingga membuat *mad'u* bergairah dan bersemangat untuk melaksanakan hal tersebut. Sehingga dengan begitu, *mad'u* akan mempercayai, menerapkannya, serta terpacu emosionalnya seperti tujuan dari pidato persuasif.

Pathos juga dikenal sebagai daya tarik atau imbauan emosional dengan tujuan memersuasi komunikan. Daya tarik emosional tersebut dapat menyebabkan komunikan merasa takut, sedih, marah, bahagia, bangga, simpatik, menghormati atau suka. Pada 4 episode tersebut, Ustadz Hanan Attaki sangat memanfaatkan cara daya tarik emosional ini.

UHA mampu menunjukkan pemahamannya pada keadaan yang dialami *mad'u* ketika mengalami kesulitan menerima takdir. Lalu, ia menggunakan pendekatan pengibaratan yang diarahkan pada emosi tersebut, sehingga membuat *mad'u* tersentuh hatinya dan terpanggil secara emosional. Dengan suara lembutnya, ia membangkitkan emosional sedih *mad'u* seakan-akan sangat mengerti apa yang sedang dialami *mad'u*. Kesulitan dalam hidup menjadi topik yang sangat relate, ia mengemasnya dengan indah.

c) Penerapan Logos

Logos menarik sisi rasional dari manusia. Teknik ini terapkan dengan mendekati komunikan secara logisnya. Bahkan, logika dapat disebut sebagai pondasi dasar untuk memersuasi khalayak. UHA selalu menyisipkan penalaran logis dalam dakwahnya, salah satunya pada "episode 2 jiwa yang bersedih sini kumpul dulu". Hal ini ditunjukkan UHA melalui penyampaiannya mengenai tujuan membaca Al-Qur'an sebagai obat atau terapi dalam menyembuhkan luka batin. Hal ini menyentuh sisi rasional manusia sebab suatu hal yang dilakukan konsisten akan menjadi sebuah kebiasaan.

Selain itu, UHA juga mendekatkan dirinya kepada khalayak melalui logikanya dengan memaparkan bukti atau hal yang terlihat sebagai bukti. Hal tersebut terlihat pada "Episode 3 kirain kapasitas iphon* yang kurang ternyata kapasitas hati". UHA senantiasa mengingatkan untuk mengulang-ulang ayat 22 surah An-Nur sebagai penyembuh untuk memaafkan orang yang menyakiti agar tidak selalu berlarut dalam kebencian. UHA juga memberikan analogi yang membuat pendengar tersentuh hatinya untuk mudah memaafkan sesuai dengan yang Allah janjikan. Terdapat pula struktur pesan sebab-akibat.

Adapun pada penelitian ini, selain data tersebut dianalisis berdasarkan konsep retorika Aristoteles, penelitian juga dikaji berdasarkan teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas. Ada tiga aspek yang penting dalam menyampaikan pidato yaitu *Method of Delivery* (Metode Penyampaian), *The Speaker's Voice* (Suara), dan *The Speaker's Body* (Gerak). Namun karena subjek penelitian hanya berupa audio, maka poin The Speaker's Body tidak dapat dianalisis.

Dalam hal *Method of Delivery* (Metode Penyampaian), UHA menggunakan Speaking *Extemporaneously* (Tanpa Persiapan). Dalam penggunaan pidato tanpa persiapan disama artikan dengan dadakan, tetapi secara teknis keduanya berbeda. Berbeda dengan pidato dadakan, pidato tanpa persiapan dilatih dan dipraktikkan lebih lanjut dalam proses penyampaiannya. UHA menggunakan garis besar topik pembicaraan untuk mengacak ingatan saat menyampaikan pidato dan rangkaian kalimat yang tepat dipilih saat menyampaikan. Hal tersebut tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Setelah UHA memiliki garis besar, beliau tahu apa yang akan dibahas, dan dalam urutan apa.

Adapun dari segi *The Speaker's Voice* (Suara), UHA mampu mengontrol tinggi, rendah, keras dan tidaknya suara didasarkan pada penghayatan terhadap materi yang dibahas, serta dalam meletakkan jeda pada bagian tertentu. Selain itu UHA memiliki karakter suara yang khas sehingga mampu menarik perhatian khalayak. Nada yang lembut serta menunjukkan perasaan seperti sedih ataupun senang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Tempo nya santai dan tidak menggebu gebu. Pengucapan dan artikulasi yang jelas sehingga audiens memahami apa materi yang disampaikan. Dialek yang digunakan UHA sehingga menjadi ciri khasnya adalah dengan pemilihan kosa kata atau kalimat yang *relate* di masyarakat masa kini, serta tata bahasa menggunakan bahasa indonesia tidak baku.

Dengan demikian, berdasarkan teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas, UHA dinilai dapat menjadi seorang pembicara yang baik di mata audiens, seorang

pembicara tentunya harus mengutamakan kelancaran penerimaan pesannya oleh audiens. Salah satu teknik penyampaian pesan adalah dengan menampilkan karakter yang beretika, sopan dan santun sekaligus menghibur.

PENUTUP

1. Ditinjau dari segi *Ethos*, UHA mempunyai kredibilitas yang tinggi. Berdasarkan daya tarik, kekuasaan dan kemampuan yang dimilikinya dapat membuat *mad'u* menerima pesan dakwahnya. Ia menciptakan kesan sebagai *da'i* yang karismatik, cerdas, ahli, berwawasan dan pengetahuan yang luas. Ia selalu menyamakan pengetahuan dan pemahamannya dengan *mad'u* serta tampil sebagai sosok yang bersahabat, ramah, dan tulus. Selain itu, persiapan pesan dakwah juga tersusun secara kreatif dan kritis.
2. Dari segi *Pathos*, ia selalu menggunakan daya tarik emosional dengan tujuan agar *mad'u* merasa terlibat dalam dakwahnya. Penerapan daya tarik emosional terlihat dari susunan kalimat yang disampaikan mampu menarik hati dengan menggambarkan contoh realita untuk dikaitkan dengan tema yang diangkat.
3. Dari segi *Logos*, UHA selalu berusaha menyentuh sisi rasional *mad'u* dengan cara menyelipkan penalaran logis dalam menyajikan materi dakwahnya. Penalaran tersebut diterapkan dengan cara melampirkan bukti melalui ungkapan logisnya.
4. Dalam kajian teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas dari segi *Method of Delivery* (Metode Penyampaian), UHA menggunakan garis besar topik pembicaraan untuk mengacak ingatan saat menyampaikan pidato dan rangkaian kalimat yang tepat dipilih saat menyampaikan. Setelah UHA memiliki garis besar, beliau tahu apa yang akan dibahas, dan dalam urutan apa.
5. Dari segi *The Speaker's Voice*, UHA mampu mengontrol tinggi, rendah, keras dan tidaknya suara didasarkan pada penghayatan terhadap materi yang dibahas. Selain itu UHA memiliki karakter suara yang khas sehingga mampu menarik perhatian khalayaknya. Nada yang lembut serta menunjukkan perasaan seperti sedih ataupun senang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Tempo nya santai dan tidak menggebu gebu. Pengucapan dan artikulasi yang jelas sehingga audiens memahami materi dakwah yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Prof. Dr. Ahmad, S.E., M.Si selaku rektor Universitas Lambung Mangkurat,
2. Prof. Dr. H. Budi Suryadi, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat.
3. Dr. Yuanita Setyastuti, S.IP., M.Si selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat.
4. Astinana Yuliarti, S.S., M.Ikom selaku Dosen Pembimbing Skripsi,

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. CV Pustaka Setia.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

Cangara, H. (2018). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Ketiga, p. 25). Rajawali Pers.

Effendy, O. U. (2006). *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.

Moeleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Noviyanto, K., & Jaswadi, S. A. (2004). Gaya Retorika *Da'i* dan Perilaku Memilih Penceramah. *1*, *4*.

Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa* (1st ed.). Rajawali Pers.

Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern*. Remaja Rosdakarya.

Soejono, & Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. CV AA. Rizky.

Suprapto Tommy. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Media Pressindo.

Suranto AW. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya* (Edisi 1). Graha Ilmu

JURNAL

Abdullah, D. A. (2018). Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video "Kangen" Di Youtube). *Journal Komunikasi Penyiaran Islam*, *7 No 1*, 68. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/taufiqqurrahman,+Journal+editor,+Dinas+Annisa+Abdullah.pdf

Parhan, M., Riezky, P., & Alifa, S. (2020). Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki di Era Konvergensi Media (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, *10 No 02*. https://doi.org/10.35905

Sundari, G., & Purba, V. (2020). *STRATEGI KOMUNIKASI PODCASTER AWAL MINGGU DALAM MEMBUAT KONTEN PODCAST DI SPOTIFY*. *3*. https://doi.org/10.17933

SKRIPSI

Afifah, H. (2022). *PENERAPAN RETORIKA ARISTOTELES USTADZ HANAN ATTAKI DALAM YOUTUBE SHIFT MEDIA EPISODE RAMADHAN 1442 HIJRIYAH BARENG UHA*. UIN Syarif Hidayatullah.

Daulay, I. S. (2019). *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube (Analisis pada Video "UAS Ceramah di Mabes TNI AD" Berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fadhilah, H. N. (2023). *RETORIKA DAKWAH USTADZ ADI HIDAYAT DALAM VIDEO TENTANG "AQIDAH " DI CHANNEL YOUTUBE MIRA INSTITUTE*. UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hafsari, P. (2022). GAYA RETORIKA DAKWAH K.H.ABDULLAH GYMNASTIAR DI *CHANNEL* YOUTUBE AAGYM OFFICIAL. In *Skripsi*. UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hendra, A. G. (2023). *RETORIKA DAKWAH USTADZAH SYIFA NURFADILLAH MELALUI TIKTOK* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

HS, A. S. (2022). RETORIKA DAKWAH USTADZ DAS'AD LATIF : ANALISIS STRATEGI DAKWAH POPULER [Institut Agama Islam Negeri Parepare]. In *Skripsi*. http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4408

Purnama, D. (2023). *RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR MELALUI PODCAST*. UIN Raden Intan Lampung.

Rafif, M. N. (2023). *ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MELAKUKAN BINGE WATCHING PADA LAYANAN SUBSCRIPTION VIDEO ON DEMAND*. Universitas Lambung Mangkurat.

Rahmawati, N. (2020). *RETORIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE VIDEO TENTANG "IMAN" PADA CHANNEL ONE MINUTE BOOSTER*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Rizqiah, N. (2023). *Representasi Da'i Pada Media Sosial (Studi Kasus Tentang Kredibilitas Da'i Pada Akun Tiktok @Yudhidarmawan)*. UIN Sunan Gunung Djati.

WEBSITE

https://id.wikipedia.org/wiki/Spotify. (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/*Spotify*

https://www.spotify.com/id-id/about-us/contact/. (2024). https://www.*Spotify*.com/id-id/about-us/contact/

Laras, A. (2022). *Indonesia Pendengar podcast Spotify Tertinggi di Asia Tenggara*. Lifestylebisnis.Com. https://lifestyle.bisnis.com/read/20221202/220/1604663/indonesia-pendengar-*podcast-Spotify*-tertinggi-di-asia-tenggara

Pemudakaya. (2021). *Apa itu Spotify? Serta Kegunaannya!* Idcopy.Net. https://idcopy.net/tips-akun-premium/apa-itu-*Spotify*/